

EDUKASI PARENTING BERBASIS PERSPEKTIF ANAK UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN ORANG TUA DI DUKUH GENTONGAN***CHILD-CENTERED PARENTING EDUCATION TO RAISE PARENTAL AWARENESS IN DUKUH GENTONGAN*****M. Hafidz Zainul Ichsani^{1*}, Indah Maulidya Husna², Alfina Dellia Febriyani³**^{1*,2,3} Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia.^{1*}hafid.joglo@gmail.com, ²indahmaulidyahusna@gmail.com, ³alfinadellia2@gmail.com.**Article History:**Received: July 30th, 2026Revised: August 10th, 2026Published: August 15th, 2026

Abstract: *Harsh parenting practices involving verbal and physical punishment remain common and contribute to child violence cases in Central Java, including in rural settings such as Dukuh Gentongan, Desa Gemblegan, Kalikotes, Klaten. This community service aimed to raise parental awareness of responsive, emotionally supportive parenting through a child-centered education approach grounded in attachment theory. The activity employed counseling and open discussion methods and was held on 27 July 2026 at a local residence, attended by 38 participants. It was preceded by a needs assessment of 29 parents that revealed predominantly moderate perceptions of children's morality and of their own parenting practices, with notable concerns about excessive gadget use and limited supervision due to work demands, alongside a gap between parents' self-reports and children's lived experiences of harsh treatment. The seminar delivered material from the child's emotional perspective, facilitated interactive discussion, and provided practical emphasis on empathy, digital parenting, and realistic monitoring strategies. The program constitutes a relevant initial step toward reducing verbal and physical violence in everyday parenting and fostering warmer parent-child communication.*

Keywords: *child-centered parenting, parental awareness, attachment theory.*

Abstrak

Praktik pengasuhan keras berupa bentakan, kata-kata kasar, dan hukuman fisik masih banyak dijumpai dan berkontribusi terhadap angka kekerasan anak di Jawa Tengah, termasuk di wilayah pedesaan seperti Dukuh Gentongan, Desa Gemblegan, Kecamatan Kalikotes, Kabupaten Klaten. Pengabdian ini bertujuan meningkatkan kesadaran orang tua mengenai pentingnya pengasuhan yang responsif terhadap kebutuhan emosional anak melalui edukasi parenting berbasis perspektif anak yang berlandaskan teori kelekatan. Kegiatan dilaksanakan dengan metode penyuluhan dan diskusi pada 27 Juli 2026 di pendopo rumah warga, diikuti 38 peserta. Sebelumnya dilakukan asesmen kebutuhan terhadap 29 orang tua yang menunjukkan mayoritas berada pada kategori

sedang untuk persepsi moralitas anak maupun pola asuh, dengan titik lemah menonjol pada penggunaan gadget berlebihan dan kesulitan pengawasan karena kesibukan kerja, serta kesenjangan antara penilaian diri orang tua dan pengalaman emosional anak. Seminar menyampaikan materi dari sudut pandang perasaan anak, dilanjutkan sesi tanya jawab interaktif, serta menekankan empati, digital parenting, dan strategi pengawasan praktis. Program ini menjadi langkah awal yang relevan untuk mendorong pengurangan kekerasan verbal dan fisik dalam pengasuhan sehari-hari serta komunikasi yang lebih hangat antara orang tua dan anak.

Kata Kunci: parenting berbasis perspektif anak, kesadaran orang tua, teori kelekatan.

PENDAHULUAN

Pengasuhan anak merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter, moral, dan kesehatan mental anak. Orang tua berperan sebagai figur utama yang memberikan rasa aman, kasih sayang, serta batasan yang jelas. Teori kelekatan (*attachment theory*) menjelaskan bahwa hubungan emosional yang hangat antara orang tua dan anak menjadi dasar tumbuh kembang yang sehat. Ketika kebutuhan emosional anak terpenuhi, anak cenderung memiliki rasa percaya diri dan kemampuan sosial yang lebih baik (Bowlby, 1969).

Praktik pengasuhan di masyarakat masih banyak yang bersifat keras. Sebagian orang tua memandang hukuman verbal maupun fisik sebagai cara biasa untuk mendisiplinkan anak. Padahal praktik tersebut berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan moral anak. Anak yang sering menerima bentakan, ancaman, atau hukuman fisik cenderung mengalami rasa takut, rendah diri, atau bahkan meniru perilaku agresif (Mubarok & Suklani, 2024).

Data kekerasan terhadap anak di Provinsi Jawa Tengah memperkuat gambaran tersebut. Hingga September 2025, tercatat 1.214 anak menjadi korban kekerasan. Sebanyak 65% di antaranya adalah anak perempuan. Pelaku kekerasan terhadap anak sering kali berasal dari orang tua sendiri, sementara lokasi kejadian paling banyak terjadi di rumah tangga (DP3AP2KB Provinsi Jawa Tengah, 2025). Angka ini menunjukkan bahwa kekerasan dalam pengasuhan masih menjadi persoalan serius, termasuk di wilayah pedesaan.

Hasil observasi dan wawancara singkat dengan beberapa orang tua serta anak di Dukuh Gentongan, Desa Gemblegan, Kecamatan Kalikotes, Kabupaten Klaten, menunjukkan kondisi yang sejalan dengan data tersebut. Anak-anak sering menggunakan kata-kata kasar saat bermain, kurang menghormati orang yang lebih tua, dan beberapa kali terlibat pertengkaran dengan teman sebaya. Orang tua di lokasi tersebut sering memarahi anak dengan kata-kata kotor dan nada tinggi. Salah satu anak bahkan mengaku sering menerima hukuman fisik dari orang tuanya. Temuan ini menjadi alasan utama pemilihan Dukuh Gentongan sebagai lokasi pengabdian. Masalah pengasuhan terlihat nyata dan membutuhkan intervensi edukatif.

Sejumlah penelitian telah mengkaji pengaruh pola asuh terhadap perkembangan anak. Pola

asuh orang tua terbukti memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan moral anak (Nur'aeni, 2022). Penerapan pola asuh otoriter diketahui dapat meningkatkan risiko munculnya masalah sosial dan emosional pada anak (Mubarok & Suklani, 2024). Pola asuh yang keras juga berpotensi memperburuk hubungan antara orang tua dan anak (Satiti & Rahmaniah, 2023). Sebaliknya, pengasuhan yang positif dan memperhatikan hak serta kebutuhan emosional anak dinilai lebih mendukung tumbuh kembang anak secara optimal (Gea, 2023; Auliani et al., 2025). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa perubahan cara pandang orang tua dalam menerapkan pola asuh menjadi hal yang sangat penting.

Berbagai kegiatan parenting umumnya menitikberatkan pada cara orang tua mendidik anak dari sudut pandang orang dewasa. Pengabdian ini menggunakan pendekatan yang berbeda. Materi disampaikan melalui sudut pandang pengalaman emosional anak. Orang tua diajak memahami bagaimana anak merasakan bentakan, ancaman, maupun hukuman fisik. Pendekatan berbasis perspektif anak ini diharapkan mampu membangun empati sehingga perubahan perilaku pengasuhan lebih mudah tercapai. Inilah yang menjadi kebaruan program pengabdian di Dukuh Gentongan.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kesadaran orang tua mengenai pentingnya pengasuhan yang responsif terhadap kebutuhan emosional anak. Melalui seminar edukasi parenting berbasis perspektif anak, diharapkan terjadi perubahan sosial berupa berkurangnya kekerasan verbal dan fisik dalam pengasuhan. Orang tua diharapkan mampu menerapkan komunikasi yang lebih hangat, penuh kasih sayang, dan menghargai perasaan anak sesuai prinsip kelekatan yang sehat.

METODE

Seminar parenting ini dilaksanakan dengan metode penyuluhan dan diskusi. Materi disampaikan langsung oleh tim pengabdi kepada para warga, kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan diskusi agar peserta bisa saling bertukar pengalaman dan memperdalam pemahaman. Kegiatan berlangsung pada hari Senin, 27 Juli 2026, bertempat di pendopo rumah warga di Dukuh Gentongan, Desa Gemblegan, Kecamatan Kalikotes, Kabupaten Klaten, dengan durasi kurang lebih satu jam. Acara seminar ini diikuti oleh 38 peserta sesuai dengan daftar presensi warga yang hadir. Pemilihan lokasi dan waktu didasarkan pada hasil observasi singkat yang menunjukkan masih seringnya praktik memarahi anak dengan kata-kata kasar dan hukuman fisik, sementara orang tua sendiri merasa perlu bekal cara berkomunikasi yang lebih baik.

Kegiatan ini diawali dengan koordinasi dan sosialisasi kepada perangkat desa serta perwakilan warga supaya maksud dan tujuan seminar dipahami bersama. Setelah itu materi disampaikan lewat penyuluhan yang mengacu pada teori kelekatan dan pendekatan dari sudut pandang anak. Selesai pemaparan, peserta diajak berdiskusi secara terbuka melalui sesi tanya jawab. Dalam diskusi itu warga diberi kesempatan untuk bertanya atau menceritakan pengalaman

sehari-hari, misalnya bagaimana menghadapi anak yang bicara kasar atau bagaimana memberi teguran tanpa harus membentak. Suasana dibuat santai agar setiap orang merasa nyaman menyampaikan pendapat maupun bertanya. Kegiatan diakhiri dengan evaluasi singkat dan refleksi bersama. Tujuannya untuk melihat seberapa jauh pemahaman warga bertambah sekaligus mendorong penerapan pola asuh yang lebih hangat di rumah masing-masing.

HASIL

Sebelum pelaksanaan seminar edukasi parenting berbasis perspektif anak, tim pengabdian melakukan asesmen kebutuhan (need assessment) terhadap 29 orang tua di Dukuh Gentongan, Desa Gembengan, Kecamatan Kalikotes, Kabupaten Klaten. Asesmen ini menjadi dasar penyusunan materi dan penentuan penekanan program, sekaligus melengkapi temuan observasi dan wawancara awal yang telah diuraikan pada bagian Pendahuluan. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner asesmen KKN Kelompok 135 UIN Raden Mas Said Surakarta, yang pada pengabdian ini difokuskan pada dua aspek yang relevan dengan tujuan kegiatan, yaitu persepsi orang tua terhadap moralitas anak (6 pernyataan) dan persepsi orang tua terhadap pola asuh yang mereka terapkan sendiri (6 pernyataan), masing-masing dinilai dengan skala 1–4 (Sangat Tidak Setuju–Sangat Setuju).

Kedua aspek memuat kombinasi pernyataan favorable (positif) dan unfavorable (negatif). Skor pernyataan unfavorable (misalnya “banyak anak yang kurang sopan”, “orang tua sering menggunakan kekerasan fisik”) direversal (skor baru = 5 – skor asli) sebelum dijumlahkan menjadi skor total, agar arah skor konsisten: semakin tinggi skor total, semakin baik kondisi moralitas anak atau pola asuh yang dilaporkan orang tua. Kategorisasi Rendah–Sedang–Tinggi ditentukan menggunakan norma ± 1 SD dari distribusi skor total. Hasil kategorisasi disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2, dan menjadi peta kondisi awal yang melandasi rancangan materi edukasi.

Tabel 1. Kategorisasi Persepsi Orang Tua terhadap Moralitas Anak (n=29)

Kategori	Rentang Skor	f	%
Rendah	< 15,27	4	13,8
Sedang	15,27 – 18,45	22	75,9
Tinggi	> 18,45	3	10,3
Total	–	29	100

Keterangan: Mean = 16,86; SD = 1,59; skor total maksimum ideal = 24.

Tabel 2. Kategorisasi Persepsi Orang Tua terhadap Pola Asuh (Parenting) (n=29)

Kategori	Rentang Skor	f	%
Rendah	< 16,89	0	0
Sedang	16,89 – 19,60	27	93,1
Tinggi	> 19,60	2	6,9
Total	–	29	100

Keterangan: Mean = 18,24; SD = 1,36; skor total maksimum ideal = 24.

Pada tingkat butir, dua temuan menonjol dan menjadi perhatian utama tim pengabdian dalam menyusun materi seminar. Pertama, pada aspek moralitas anak, butir yang mengukur persepsi penggunaan gadget yang berlebihan pada anak dan remaja memiliki rata-rata terendah di antara seluruh butir (2,10 dari skala 1–4 setelah dikoreksi arah), menunjukkan bahwa mayoritas orang tua menilai penggunaan gawai anak-anak di dukuh tersebut sudah berlebihan. Kedua, pada aspek pola asuh, butir mengenai kesulitan orang tua mengawasi anak karena kesibukan kerja juga menunjukkan rata-rata terendah dibanding butir lain pada aspek yang sama (2,79 dari 4), sementara butir tentang pemberian kasih sayang yang cukup dan kemampuan mendisiplinkan anak tanpa kekerasan menunjukkan rata-rata relatif tinggi (di atas 3,0 dari 4).



Gambar 1. Penyampaian Materi



Gambar 2. Sesi Tanya Jawab



Gambar 3. Pembagian *door prize* dan Foto Bersama

PEMBAHASAN

Kondisi Awal sebagai Landasan Program

Mayoritas responden berada pada kategori Sedang, baik pada aspek moralitas anak (75,9%) maupun pola asuh (93,1%). Kondisi ini menegaskan bahwa program edukasi parenting berbasis perspektif anak di Dukuh Gentongan memang tepat diarahkan sebagai upaya peningkatan kesadaran, bukan penanganan krisis: sebagian besar keluarga berada pada titik yang masih terbuka untuk diperkuat melalui edukasi. Temuan ini sejalan dengan Nur'aeni (2022) yang menegaskan bahwa pola asuh orang tua berimplikasi langsung terhadap pembentukan karakter dan perkembangan moral anak, serta Mubarok dan Suklani (2024) yang menemukan bahwa pola asuh otoriter meningkatkan risiko masalah sosial-emosional pada masa golden age. Data awal ini juga sejalan dengan temuan observasi dan wawancara pada bagian Pendahuluan, yang menggambarkan praktik pengasuhan keras masih terjadi meski tidak merata di seluruh keluarga.

Empat Keluarga dengan Skor Moralitas Anak Rendah

Terdapat 4 dari 29 keluarga (13,8%) yang berada pada kategori Rendah untuk persepsi moralitas anak, meski tidak satu pun keluarga berada pada kategori Rendah untuk pola asuh. Subkelompok ini penting menjadi perhatian tersendiri karena edukasi berbasis seminar klasikal cenderung efektif menaikkan pemahaman rata-rata peserta, namun kurang menjangkau kasus yang sudah lebih menyimpang dari rata-rata kelompok. Habibi, Satiti, dan Ramadhani (2023) menemukan kaitan antara pola asuh otoriter dan capaian anak yang lebih rendah, yang memperkuat pentingnya pendampingan tambahan yang lebih personal, misalnya kunjungan rumah atau konseling singkat, bagi empat keluarga tersebut di luar forum seminar.

Penggunaan Gadget sebagai Titik Lemah yang Paling Menonjol

Butir dengan skor terendah di seluruh instrumen adalah persepsi penggunaan gadget yang

berlebihan pada anak. Temuan ini konsisten dengan hasil observasi awal di Dukuh Gentongan yang mencatat perilaku anak yang kurang terkontrol dalam interaksi sosial sehari-hari, dan juga sejalan dengan penelitian Saniyyah, Setiawan, dan Ismaya (2021) di Desa Jekulo, Kudus, yang menemukan hubungan negatif antara intensitas penggunaan gadget dan kemampuan bersosialisasi anak di lingkungan pedesaan yang karakteristiknya serupa dengan Dukuh Gentongan. Ketergantungan pada gawai berpotensi mengurangi waktu interaksi tatap muka antara orang tua dan anak, yang menurut kerangka teori kelekatan (Bowlby) justru menjadi saluran utama terbentuknya rasa aman dan kepercayaan anak terhadap orang tua. Temuan ini menjadi dasar bagi tim pengabdian untuk turut menyisipkan materi digital parenting dalam seminar, tidak semata materi tentang kekerasan verbal dan fisik.

Kesulitan Pengawasan karena Kesibukan Kerja

Butir dengan skor terendah kedua pada aspek pola asuh adalah kesulitan orang tua mengawasi anak karena kesibukan kerja, kontras dengan butir kasih sayang dan kemampuan mendisiplinkan tanpa kekerasan yang justru menunjukkan skor tinggi. Kontras ini menunjukkan bahwa keterbatasan yang dialami sebagian keluarga di Dukuh Gentongan bukan pada kehangatan emosional (*warmth*), melainkan pada dimensi pengawasan dan kontrol perilaku (*monitoring*). Pola serupa ditemukan Veriawan, Ismaya, dan Kuryanto (2023) pada anak usia 6–8 tahun dengan orang tua berstatus buruh pabrik, yang menunjukkan bahwa kesibukan kerja orang tua berkaitan dengan pola kemandirian anak yang terbentuk lebih karena keterpaksaan daripada bimbingan terarah. Implikasinya, materi edukasi parenting di Dukuh Gentongan perlu memuat strategi pengawasan praktis yang realistis bagi orang tua bekerja, bukan hanya pesan normatif untuk “lebih sabar” atau “lebih penyayang” yang sesungguhnya sudah cukup dipahami dan dijalankan oleh mayoritas responden.

Kesenjangan antara Persepsi Orang Tua dan Pengalaman Anak: Dasar Pendekatan Perspektif Anak

Seluruh responden pada asesmen kuantitatif ini adalah orang tua yang menilai kondisi anak dan pola asuh mereka sendiri. Skor pola asuh yang dominan berada pada kategori Sedang hingga Tinggi, tanpa satu pun keluarga pada kategori Rendah, perlu dibaca berdampingan dengan temuan kualitatif pada bagian Pendahuluan: wawancara awal dengan anak-anak di Dukuh Gentongan menggambarkan pengalaman bentakan, kata-kata kasar, bahkan hukuman fisik yang tidak sepenuhnya tercermin dalam skor self-report orang tua yang relatif positif. Kesenjangan antara persepsi orang tua tentang diri sendiri dan pengalaman emosional anak inilah yang secara spesifik ingin dijembatani melalui edukasi yang mengajak orang tua merasakan langsung sudut pandang anak. Pendekatan ini sejalan dengan semangat pengasuhan positif yang menekankan pemenuhan hak dan kebutuhan emosional anak (Gea, Taftazani, & Raharjo, 2023), prinsip *gentle parenting* yang menempatkan hak tumbuh kembang anak sebagai pusat pengasuhan (Auliani, Budhiartie, & Iswandi, 2024), serta konsep disiplin positif yang menekankan pendisiplinan anak tanpa kekerasan sebagai upaya menurunkan angka kekerasan terhadap anak (Sulvinajayanti, Saleh, & Hamang,

2021).

Implikasi bagi Pelaksanaan Program

Secara keseluruhan, hasil asesmen ini memberi tiga arah penekanan bagi materi edukasi parenting berbasis perspektif anak di Dukuh Gentongan: (1) penguatan empati terhadap pengalaman emosional anak sebagai inti program, mengingat skor self-report orang tua yang relatif baik belum tentu sejalan dengan pengalaman anak; (2) materi tambahan mengenai pengelolaan penggunaan gadget anak sebagai titik lemah yang paling menonjol secara kuantitatif; dan (3) strategi pengawasan praktis bagi orang tua bekerja, mengingat keterbatasan yang dilaporkan lebih banyak berada pada aspek pengawasan dibanding kehangatan emosional. Empat keluarga dengan skor moralitas anak kategori Rendah disarankan mendapat pendampingan tambahan di luar forum seminar klasikal. Ketiga arah penekanan ini menjadi dasar rasional bagi tercapainya tujuan program, yaitu meningkatnya kesadaran orang tua terhadap pengasuhan yang responsif terhadap kebutuhan emosional anak.

KESIMPULAN

Kegiatan edukasi parenting berbasis perspektif anak di Dukuh Gentongan berhasil menjadi langkah awal yang relevan untuk meningkatkan kesadaran orang tua mengenai pentingnya pengasuhan yang responsif terhadap kebutuhan emosional anak. Temuan asesmen awal menunjukkan bahwa mayoritas orang tua berada pada kategori sedang dalam persepsi moralitas anak maupun pola asuh, namun masih terdapat kesenjangan antara penilaian diri orang tua yang relatif positif dengan pengalaman anak yang mengungkap praktik bentakan, kata-kata kasar, dan hukuman fisik. Pendekatan yang menempatkan sudut pandang emosional anak sebagai pusat materi sejalan dengan teori kelekatan Bowlby serta prinsip pengasuhan positif dan disiplin tanpa kekerasan, sehingga mampu mendorong empati yang menjadi fondasi perubahan perilaku.

Implikasi teoritis dari kegiatan ini menegaskan bahwa edukasi parenting yang hanya berorientasi pada perspektif orang dewasa kurang memadai untuk menjembatani kesenjangan persepsi tersebut. Sebaliknya, pendekatan berbasis pengalaman anak memperkuat pemahaman bahwa kehangatan emosional saja tidak cukup apabila tidak diikuti oleh pengawasan yang realistis dan pengelolaan paparan digital. Oleh karena itu, disarankan agar program serupa dilanjutkan dengan pendampingan yang lebih personal bagi keluarga dengan skor moralitas anak kategori rendah, penyediaan materi digital parenting yang praktis, serta strategi pengawasan yang dapat diterapkan oleh orang tua bekerja. Evaluasi jangka panjang terhadap perubahan perilaku pengasuhan di rumah juga diperlukan agar dampak edukasi tidak berhenti pada level kesadaran semata, melainkan benar-benar menurunkan praktik kekerasan verbal dan fisik dalam pengasuhan sehari-hari.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada perangkat Desa Gembengan, Kecamatan Kalikotes, Kabupaten Klaten, serta seluruh warga Dukuh Gentongan yang telah memberikan izin,

dukungan, dan partisipasi aktif selama pelaksanaan kegiatan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta dan Kelompok KKN 135 yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian masyarakat ini. Apresiasi khusus diberikan kepada para orang tua peserta seminar yang bersedia berbagi pengalaman dan berdiskusi secara terbuka, serta kepada seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung turut mensukseskan program edukasi parenting berbasis perspektif anak di Dukuh Gentongan.

DAFTAR REFERENSI

- Auliani, R., Budhiartie, A., & Iswandi. (2024). Peran gentle parenting dalam menjamin hak tumbuh kembang anak berdasarkan perspektif hak asasi manusia. *Juris Humanity: Jurnal Riset dan Kajian Hukum Hak Asasi Manusia*, 4(1), 25–37.
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and loss: Vol. 1. Attachment*. Basic Books.
- DP3AP2KB Provinsi Jawa Tengah. (2025). *Data kekerasan perempuan dan anak Provinsi Jawa Tengah tahun 2021–2025*.
- Gea, Y. K., Taftazani, B. M., & Raharjo, S. T. (2023). Pengasuhan positif orangtua dalam melindungi hak anak dengan disabilitas. *Share: Social Work Journal*, 13(1), 60–73.
- Habibi, D. U., Satiti, I. A. D., & Ramadhani, R. (2023). Hubungan pola asuh otoriter orang tua dengan prestasi belajar anak di SDN Mojolangu 4 Kota Malang. *Media Husada Journal of Nursing Science*, 4(3).
- Mubarak, A., & Suklani, M. (2024). Dampak pola asuh otoriter parental terhadap perkembangan sosial emosional anak di masa golden age (Studi kasus di Kota Cirebon). *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 2(4).
- Nur'aeni, F. (2022). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 137–143.
- Saniyyah, L., Setiawan, D., & Ismaya, E. A. (2021). Dampak penggunaan gadget terhadap perilaku sosial anak di Desa Jekulo Kudus. *Jurnal Ilmu Pendidikan (Edukatif)*, 3(4), 2132–2140.
- Satiti, I. A. D., & Rahmania, R. (2023). Hubungan pola asuh otoriter orang tua terhadap prestasi belajar anak. *Medical and Health Journal of Nursing Science*, 2(1).
- Sulvinajayanti, Saleh, A. A., & Hamang, M. N. (2021). Pengasuhan disiplin positif Islami sebagai upaya penurunan kekerasan terhadap anak di Kabupaten Sidrap. *Jurnal Penelitian*, 15(1).
- Veriawan, A., Ismaya, E. A., & Kuryanto, M. S. (2023). Analisis bentuk kemandirian anak usia 6–8 tahun ditinjau dari status pekerjaan orangtua sebagai buruh pabrik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1882–1890.
- Wiraagni, I. A. (2025). Edukasi pencegahan kekerasan fisik terhadap anak. *Jurnal Masyarakat Abdi*, 3(2).
- Yuliasuti, M. E. (2019). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar anak. *Jurnal Konseling*, 5(1).